

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dedi Eko Riyadi HS.

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

Email: ekoriyadi.dedi@gmail.com

ABSTRACT

This paper explores the concept of Islamization of knowledge from the perspective of the Qur'an, aiming to transform Islamic values into various modern disciplines. Islamization seeks to integrate faith, knowledge, and practice through the paradigm of Tawhid to harmonize religious values with scientific advancement. The study highlights the perspectives of key figures such as Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi, and examines practical steps in the Islamization process. This paper also addresses the challenges and opportunities of integrating knowledge with the Qur'an to meet the needs of Muslims amidst modernity. The conclusion asserts that the Islamization of knowledge is a response to secularism and the dichotomy of religious and scientific knowledge promoted by Western civilization.

Makalah ini membahas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dari perspektif Al-Qur'an, dengan tujuan mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu modern. Islamisasi berupaya mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal melalui paradigma tauhid untuk menciptakan harmoni antara nilai religius dan kemajuan ilmu pengetahuan. Studi ini menyoroti pandangan tokoh-tokoh utama seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, serta menyelidiki langkah-langkah praktis dalam proses Islamisasi. Makalah ini juga menguraikan tantangan dan peluang integrasi ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an untuk menjawab kebutuhan umat Islam di tengah arus modernitas. Kesimpulan dalam makalah ini menegaskan bahwa Islamisasi ilmu adalah respons terhadap sekularisme dan dikotomi ilmu agama dan sains yang diusung peradaban Barat.

Keywords: *Islamization, Knowledge, Tawhid, Qur'an, Secularism.*

PENDAHULUAN

Salah satu fakta yang tidak bisa dibantah seiring berjalannya waktu adalah berkembangnya ilmu pengetahuan, sains dan teknologi barat. Dunia barat sangat gencar mengembangkan sains dan teknologi. Hegemoni sains dan teknologi Barat atas masyarakat negara-negara diseluruh dunia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap gaya, corak dan pandangan kehidupan masyarakat. Akibat dari Hegemoni sains dan teknologi Barat ini, umat muslim pada umumnya seperti tak sadarkan diri mengikuti pola-pola pemikiran dari sains Barat, sehingga cara-cara berpikirnya, cara pandangnya, dan persepsinya terhadap sains dan hal-hal terkait yang menjadi implikasinya menjadi terbaratkan.

Dalam sejarahnya, misi yang paling digencarkan, disuarakan dan disiapkan ke dalam sains Barat modern itu adalah sekularisasi. Sains Barat modern dibangun atas dasar semangat kebebasan dan penentangan terhadap doktrin ajaran Kristen, sehingga ia mencoba menampilkan pola berpikir yang berlawanan dengan tradisi pemikiran agama (Kristen) sebagai antitesis. Konsep sekularisasi ini benar benar diatur dan dipersiapkan serius serta disosialisasikan dan dipropagandakan sedemikian rupa di kalangan masyarakat mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas, mulai dari ilmuwan, kaum intelektual, ilmuwan, pelajar, mahasiswa dan lain sebagainya dengan satu tujuan yaitu untuk mendapatkan pembenaran-pembenaran secara ilmiah. Pada akhirnya, ada banyak kalangan yang terdoktrin dengan sekularisasi ini mengatakan bahwa ini adalah kebenaran yang harus diikuti sehingga konsep sekularisasi ilmu pengetahuan itu menjadi opini publik pada tingkat global¹.

Tentunya dengan semangat misi sekularisasi pengetahuan Barat modern ini di berbagai kalangan akan memberikan efek atau terdapat beberapa kelompok masyarakat yang paling dirugikan. Salah satu kelompok yang paling dirugikan adalah masyarakat yang memiliki ikatan moral dengan ajaran agamanya, terutama masyarakat Muslim. Sejatinya masyarakat muslim ini adalah masyarakat yang menjunjung dan mengamalkan nilai nilai religius dalam kehidupan mereka. Namun karena arus perkembangan sains modern dari Barat, mereka secara sadar maupun “terpaksa” harus menggantikan nilai-nilai religius mereka dengan nilai-nilai sekuler yang sangat kontras. Masyarakat Muslim seolah dipaksa untuk melaksanakan ajaran sekuler (sekularisme) dalam seluk-beluk kehidupan lantaran derasnya arus sekularisasi. Secara riil sekarang ini mereka semakin menjauhi nilai-nilai religius Islam. Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan para pemikir Muslim, sebab bisa membahayakan keimanan (akidah) Islam.

Fenomena seperti ini sangat meresahkan dan tidak bisa dibiarkan terus menerus karena akan sangat membahayakan terhadap cara berfikir masyarakat muslim. Maka para pemikir Islam sedang menggagas islamisasi pengetahuan sebagai upaya dapat menetralsir pengaruh sains Barat modern sekaligus menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Mereka menanamkan tekad yang teguh dalam dirinya berupaya sekuat kuatnya agar pemikiran muslim benar benar steril dan selamat dari pengaruh konsep sekuler dengan cara membersihkan

¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), 115-116.

pemikiran-pemikiran Muslim dari pengaruh negatif kaidah- kaidah berpikir ala sains modern, sehingga pemikiran Muslim benar-benar steril dari konsep sekuler.

Al-Attas mengatakan, bahwa islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler. Banyak pemahaman ilmu pengetahuan yang terlanjur tersekulerkan dapat digeser dan diganti dengan pemahaman-pemahaman yang mengacu pada pesan- pesan Islam, manakala “proyek islamisasi pengetahuan” benar-benar digarap secara serius dan maksimal. Sebagai tindak lanjut dari gagasan- gagasan normatif itu, para pemikir Muslim harus berupaya keras merumuskan islamisasi pengetahuan secara teoritis dan konseptual yang didasarkan pada gabungan antara argumentasi rasional dan petunjuk- petunjuk wahyu.

Dengan demikian, berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi sub topik dalam tulisan ini:

1. Bagaimana pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan!
2. Bagaimana Potret Islamisasi Ilmu Pengetahuan!
3. Bagaimana keterkaitan Ilmu Pengetahuan dan AL-Quran!
4. Apa tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan!
5. Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan!

KERANGKA TEORITIS

Berikut adalah deretan pakar atau tokoh yang menjadi pelopor gerakan ini, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al- Faruqi. Adapun para tokoh yang mendukung atau merespons ide ini di antaranya, Rafiqul Islam Molla, Danjuma A. Maiwada, Jaafar Sheikh Idris, Mohd. Kamal Hassan, Ibrahim A. Ragab, M. Razziuddin Siddiqui, Ziauddin Sardar, Abdul Hamid Abu Sulaiman, Seyyed Hossein Nasr, Muhammad Mumtaz Ali, dan Imad al-Din Khalil.

a. Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi, menyebut Islamisasi ilmu pengetahuan dengan *Islamization of Knowledge* (IOK), yang dalam bahasa Arab disebut *Islamiyyatu al-Ma'rifah* yang bermakna bahwa menurut Al-Faruqi yang perlu diislamkan adalah segala disiplin ilmu (baik kontemporer maupun tradisi Islam)²

Al-Faruqi mendefinisikan tugas mengislamkan pengetahuan adalah menyusun kembali seluruh warisan pengetahuan manusia dari sudut pandang Islam. Dia juga menambahkan untuk menyusun kembali pengetahuan sebagaimana Islam terkait dengannya, yaitu dengan mendefinisikan kembali dan menyusun ulang data, memikirkan kembali alasan dan menghubungkan data, mengevaluasi kembali kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan dan melakukannya sedemikian rupa cara untuk membuat disiplin memperkaya visi dan melayani

² Lihat: *International Institute of Uslamic Thought*, *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plan*, ed. Abdul Hamid Abu Sulayman, III (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1981).

tujuan Islam. Dia juga melihat bahwa IOK bertujuan untuk menghasilkan buku teks tingkat universitas yang menyusun kembali sekitar dua puluh disiplin ilmu sesuai dengan visi Islam.³

Maka, dapat diidentifikasi bahwa Islamisasi menurut al-Faruqi berorientasi pada paradigma pengetahuan manusia yang disusun kembali dari sudut pandang Islam.

b. Syed Muhammad Naquib al-Attas

Sebagai tokoh inspirator islamisasi ilmu, memberikan istilah untuk Islamisasi ilmu pengetahuan dengan *Islamization of Cotemporary or Present Day Knowledge* atau dalam bahasa Arab *Islamiyyat al-Ulum al-Mu‘asirah*.⁴

Istilah yang digunakan Al-Attas ini menunjukkan bahwa menurutnya yang perlu diislamkan adalah ilmu pengetahuan kontemporer atau sains Barat sekarang ini. Lebih lanjut Al-Attas mendefinisikan Islamisasi sebagai *“the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national—cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language”*.⁵ Dari definisi al-Attas tersebut dapat diketahui, bahwa kata kunci dari Islamisasi adalah pembebasan (*liberation*). Pembebasan yang dimaksud di sini adalah pembebasan worldview manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, budaya nasional yang bertentangan dengan Islam, dan kemudian dari kontrol sekuler atas akal dan bahasanya. Dari definisi ini tampak jelas bahwa Islamisasi al-Attas menekankan pada aspek paradigma pikiran manusia yang terkontaminasi pandangan yang bertentangan dengan asas Islam.

Sebenarnya ada banyak tokoh yang menyinggung terkait islamisasi ilmu pengetahuan, namun dalam makalah yang sederhana ini penulis akan mengangkat dua nama pakar sebagai tokoh sentral yang pemikirannya akan dibahas dalam makalah ini terkait islamisasi ilmu pengetahuan dalam perspektif al-qur‘an.

PEMBAHASAN

Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah gabungan dari tiga kata: Islamisasi, ilmu, dan pengetahuan. Penulis akan menjelaskan setiap kata di sini. Islamisasi dapat didefinisikan sebagai pengislaman, pengislaman dunia, atau bahkan upaya untuk mengislamkan dunia.⁶ Sedangkan Namun, ilmu adalah produk dari proses berpikir menurut langkah-langkah tertentu, yang dikenal sebagai berpikir ilmiah..⁷ Dan yang terakhir adalah pengetahuan. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan disamakan artinya dengan ilmu. Ilmu adalah

³ Ismail Raji Al-Faruqi, “Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective,” in *Islam: Source and Purpose of Knowledge* (Herndon: International Institute Islamic Thought, 1982), 32

⁴ Al-Attas, *Islam and Secularism*, xi.

⁵ Al-Attas, 44.

⁶ Peter Salim & Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1986), b. 971.

⁷ H. Ahmad Syadaly, dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.34

pengetahuan⁸. Meskipun demikian, berdasarkan berbagai sumber yang penulis baca, penulis menemukan bahwa ilmu dan pengetahuan tidaklah sama persis, karena ilmu memiliki cakupan yang lebih luas. Ini karena ilmu tidak selalu dianggap sebagai ilmu, meskipun ilmu sudah barang tentu dianggap sebagai ilmu. Dengan mempertimbangkan pengertian di atas, "Islamisasi pengetahuan" berarti mengislamkan semua bidang ilmu pengetahuan.

Sedangkan pengertian dari gabungan ketiga kata tersebut; sebagaimana menurut Al-Faruqi⁹ dalam bukunya Budi Handrianto; menyebutkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan (Islamization of knowledge) merupakan usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi, menilai kembali tujuan dan melakukannya secara sistimatis untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam.

Istilah islamisasi juga bisa dipahami, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sehingga disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita- cita) Islam.

Al-attas juga memberikan pengertian terkait Islamisasi ilmu, yaitu Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional(yang bertentangan dengan Islam). Al-attas tidak hanya memberikan pengertian tersebut namun lebih dalam lagi dia mengartikan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan adalah membebaskan manusia dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupaterhadap hakikat dirinya yang sebenarnya.

Lebih lanjut lagi al-attas memberikan gagasannya bahwa untuk melakukan Islamisasi perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. *Pertama* ialah melakukan proses pemisahan elemen- elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan *kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.

Jelasnya, “ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting ilmu pengetahuan.

Potret Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Al-faruqi adalah orang yang pertama menggagas Islamisasi ilmu pengetahuan. Ketajaman intelektual dan semangat kritik ilmiahnya, membawa ia sampai kepada kesimpulan bahwa ilmu-ilmu sosial model barat menunjukkan kelemahan metodologi yang cukup mendasar, terutama bila diterapkan untuk memahami kenyataan kehidupan sosial umat Islam yang memiliki pandangan hidup yang sangat berbeda dari masyarakat Barat. Untuk mencapai tujuan al- Faruqi mendirikan Himpunan Ilmu Sosial Muslim (*The Asociation of Muslim Social*

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 879.

⁹ al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamisasi Pengetahuan, Cet ke-3*, Bandung: PenerbitPustaka,2003, h. 78.

Scientists-AMSS) pada tahun 1972 dan sekaligus menjadi presidennya yang pertama hingga 1918, melalui lembaga ini ia berharap bahwa Islamisasi ilmupengetahuan terwujud¹⁰

Setelah menyampaikan ide Islamisasinya pada tahun 1981, al-Faruqi langsung mendirikan sebuah lembaga penelitian khusus untuk mengembangkan gagasan-gagasannya tentang proyek Islamisasi, yaitu *International Institute of Islamic Thought* (IIIT), merupakan lembaga internasional untuk pemikiran Islam, yang penyelenggaranya adalah AMSS sendiri. Sedangkan Syed M. Naquib al-Attas Secara teoritis dan ideologis, mendefinisikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai: pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya.

Menurut al-Attas ini, islamisasi ilmu pengetahuan terkait erat dengan pembebasan manusia dari tujuan-tujuan hidup yang bersifat *duniawi* semata, dan mendorong manusia untuk melakukan semua aktivitas yang tidak terlepas dari tujuan *ukhrawi*. Bagi al-Attas, pemisahan dunia dan akhirat dalam semua aktivitas manusia tidak bisa diterima. Karena semua yang kita lakukan di dunia ini akan selalu terkait dengan kehidupan kita di akhirat.

Setelah penulis membahas pengertian *Islamisasi ilmu pengetahuan*, maka disini perlu juga disebutkan apa itu hakikat *Islamisasi ilmu pengetahuan*, adapun hakikat Islamisasi ilmu pengetahuan adalah:

1. Similiarisasi
Menyamarkan konsep-konsep sains dengan konsep-konsep dari agama.
2. Paralelasi
Konsep al-Qur'an sejalan dengan konsep sains, karena kemiripan konotasinya, tanpa mengidentikkan keduanya. Komplementasi Antara al-Qur'an dan sains saling mengisi dan memperkuat satu sama lainnya, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.
3. Komparasi
Membandingkan konsep atau teori sains dengan konsep atau teori agama mengenai gejala yang sama.
4. Induktifikasi
Asumsi-asumsi dari teori ilmiah yang didukung dengan penemuan empiris, dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak kearah metafisik (gaib), kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an.
5. Verifikasi
Mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menopang dan membenarkan kebenaran al-Qur'an.¹¹

¹⁰ Harun Nasution. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Dzambatan, 1992) , h. 243.

¹¹ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 109.

Keterkaitan Ilmu Pengetahuan dan AL-Quran

Kaitannya ilmu pengetahuan dan al-qur'an, penulis merasa penting untuk menghadirkan gagasan kuntowijoyo. Dia berpendapt bahwa al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis.¹² Untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma dan kemudian merumuskan nilai-nilai normatifnya ke dalam teori-teori sosial, menurut Kunto,¹³ diperlukan adanya lima program reinterpretasi, yaitu:

- 1) Pengembangan penafsiran sosial struktural lebih dari pada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan al-Qur'an. Ketentuan larangan berfoya-foya misalnya, bukan diarahkan kepada individualnya, tetapi kepada struktur sosial yang menjadi penyebabnya.
- 2) Reorientasi cara berpikir dari subjektif ke objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektifnya. Misalnya zakat yang secara subjektif adalah untuk membersihkan diri, tetapi juga untuk tercapainya kesejahteraan umat.
- 3) Mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis, misalnya konsep *fugara* dan *masakin* yang normatif dapat diformulasikan menjadi teori-teori sosial.
- 4) Mengubah pemahaman yang *a historis* menjadi *historis*, seperti kisah-kisah dalam Al- Qur'an yang selama ini dipandang *a historis*, sebenarnya menceritakan peristiwa yang benar-benar historis, sebagai contoh kaum tertindas pada zaman nabi Musa dan lain-lain.
- 5) Merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang spesifik dan empiris. Dalam hal konsep umum tentang kecaman terhadap sirkulasi kekayaan yang hanya berputar pada orang-orang kaya harus dapat diterjemahkan ke dalam formulasi-formulasi spesifik dan empiris ke dalam realitas sekarang. Dengan menterjemahkan pernyataan umum secara spesifik untuk menatap gejala yang empiris, pemahaman terhadap Islam akan selalu menjadi kontekstual, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mengenai realitas sosial dan pada gilirannya akan menyebabkan Islam menjadi agama yang lebih mengakar di tengah-tengah gejolak sosial.

Menurut Kuntowijoyo, setelah dikenalkan dengan berbagai kategori ideal tentang konsep-konsep dalam bagian konseptual, kita diminta untuk memahami kategori ideal tentang kondisi universal dalam bagian kisah dan amtsal. Dalam hal ini, pendekatan sintetik digunakan terhadap kategori ideal al-Qur'an, sedangkan pendekatan analitik digunakan terhadap kategori ideal al-Qur'an. Melalui pendekatan sintetik, menurut Kuntowijoyo, kita melakukan subjektivikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual, sementara analisis terhadap pernyataan-pernyataan al- Qur'an akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk- konstruk teoritis al-Qur'an inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic theory building*, yaitu

¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 283-285.

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal: 283-285.

perumusan teori al-Qur'an. Dan dari situlah muncul paradigma al-Qur'an, atau yang lebih umum lagi, paradigma Islam.

Al-quran menyatakan bahwa agama yang paling benar adalah islam. Islam diturunkan oleh Allah lewat Nabi Muhammad SAW benar benar komplit dan mampu menjawab tantangan zaman selamanya. Islam dengan kitabnya Al-quran bersifat universal yang nilai nilai ajarannya meliputi berbagai aspek kehidupan. Tidak ada persoalan di dunia ini yang tidak bisa dijawab oleh alquran karena alquran sebuah kitab petunjuk dan rahmat bagi semesta alam.¹⁴

Salah satu hal penting sebagai bukti bahwa Islam merupakan satu- satunya agama yang benar dan cocok dijadikan sebagai pedoman hidup manusia adalah adanya keselarasan antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan, sehingga bisa dicapai titik temu antara keduanya. Bahkan, selain sebagai pedoman hidup, al- Quran dan hadis juga merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Rahardjo seperti yang dikutip Qutub¹⁵ mengatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci al- Quran. Bahkan kata „ilm itu sendiri disebut dalam al-Quran sebanyak 105 kali, tetapi dengan kata jadiannya ia disebut lebih dari 744 kali, yang memang merupakan salah satu kebutuhan agama Islam, betapa tidak setiap kali umat Islam ingin melaksanakan ibadah selalu memerlukan penentuan waktu dan tempat yang tepat, umpamanya melaksanakan shalat, menentukan awal bulan Ramadhan, pelaksanaan haji, semuanya punya waktu-waktu tertentu, yang membutuhkan ilmu untuk penentuannya. Banyak lagi ajaran agama yang pelaksanaannya sangat terkait erat dengan sains dan teknologi, seperti menunaikan ibadah haji, berdakwah, semua itu membutuhkan sains dan teknologi dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.

Salah satu bukti bahwa allah telah menetapkan garis-garis besar sains dan ilmu pengetahuan dalam al-Quran adalah QS. al-Rahman ayat 33 di bawah ini.

Hai jama"ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (QS. al-Rahman: 33)

Ayat di atas jelas dan nyata bahwa Allah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa Jin dan Manusia untuk menjelajah di angkasa luar asalkan saja mereka punya kemampuan dan kekuatan (*sulthan*). Kekuatan yang dimaksud di sini sebagaimana di tafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, dengan sains dan teknologi ini kemudia ditemukan alat transportasi yang mampu menembusluar angkasa, dengan ini orang orang barat berulang kali melakukan pendaratan di Bulan, Planet Mars, Jupiter dan planet-planet lainnya.

Hal penting terkait Kemajuan yang telah diperoleh oleh bangsa- bangsa yang maju (bangsa Barat) dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi di abad modern ini, penulis tertarik

¹⁴ Eva Iryani, "al-Qur"an dan Ilmu Pengetahuan", dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. XVII, No. 3, (2017), 66-67

¹⁵ Sayid Qutub, "Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur"an dan Hadis", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. II, No. 2, (2011), hal. 1341. Lihat pula M. D. Rahardjo, *Ensiklopedi al- Quran Tafsir Sosila Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002)

dengan pernyataan yang disampaikan oleh Yatim¹⁶ bahwa kemajuan Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol. Pernyataan yatim ini juga dibenarkan oleh mereka orang-orang Barat.

Al-Quran adalah kitab induk, menjadi pedoman dan rujukan serta menjadi solusi dari berbagai aspek kehidupan termasuk juga menjadi basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Al-Quran adalah buku induk ilmu pengetahuan, dimana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan,¹⁷ semuanya telah diatur di dalamnya, baik yang berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), alam, lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu empiris, ilmu agama, umum dan sebagainya.¹⁸

Lebih lanjut Baiquni mengatakan bahwa sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam al-Qur'an.¹⁹ Salah satu kemukjizatan (keistimewaan) al-Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan ilmu pengetahuan, begitu pentingnya ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an sehingga Allah menurunkan ayat yang pertama kali QS. al-,Alaq: 1-5, yaitu:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq: 1-5).

Memperbincangkan Islam dan ilmu pengetahuan terasa mendua. Pada tataran konsep dan atau petunjuk di dalam al Qur'an maupun hadits nabi sudah sedemikian jelas. Yaitu bahwa ajaran Islam mendorong umatnya agar mencari ilmu seluas-luasnya dan bahkan tanpa membatasi umur. Dimanapun dan kapanpun semangat mencari ilmu hendaknya terus dilakukan.

Islam memandang positif suatu ilmu/sains, karena suatu pengetahuan memiliki peran yang sangat fundamental sekali bagi eksistensi manusia di muka bumi ini. Nasih, seperti yang dikutip oleh Anam²⁰ berpendapat bahwa sebenarnya pengetahuan tidak bisa dipungkiri merupakan suatu faktor penentu kemajuan suatu bangsa dan masyarakat. Bahkan indikator sebuah kemajuan bangsa tidak bisa dilepaskan dari sejauhmana kemajuan pendidikan di bangsa tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa bangsa yang maju biasanya ditandai dengan tingkat pengetahuan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Begitu tingginya nilai ilmu dalam peradaban manusia, Allah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan beriman sebagaimana dalam QS. Al-Mujadilah, 58 : 11, Allah Berfirman:

¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 2.

¹⁷ Sayid Qutub, "Sumber...", hal. 1342. Lihat pula Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006).

¹⁸ S. Al-An'am: 38.

¹⁹ A. Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: DanaBakhti Prima Yasa, 1997), hal. 17.

²⁰ Nurul Anam, "Al-Qur'an dan Hadis: Dialektika Sains-Teknologi dan Ilmu Agama", dalam *Jurnal al-Adalah*, Vol. XVI, No. 2, (2012), hal. 215-216.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadilah (58): 11)

Salah satu makna penting dari kandungan ayat ini adalah betapa pentingnya menuntut ilmu, disamping itu ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah terpisah dari agama (Islam), selain ayat tersebut yang menyinggung tentang pentingnya ilmu pengetahuan, terdapat banyak juga hadist yang menunjukkan pentingnya ilmu, Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw.:

Rasulullah saw.. bersabda: *“Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan”*. (HR. Ibnu Majah)

Penulis tertarik menyinggung pendapat terkait hadist tersebut yaitu seorang tokoh bernama Shadr al-Din Syirazi, seperti yang dikutip oleh Iryani²¹, menyebutkan ada beberapa poin yang dapat diambil dari hadits tersebut:

1. Hadis ini menyiratkan arti bahwa mencari ilmu merupakan perkara pokok yang tidak bisa dihindari dari orang muslim. Kapanpun dan di manapun semangat mencari ilmu terus digelorakan dan semangat terus dipacu. Kata “ilm” (pengetahuan atau sains), memiliki beberapa makna yang bervariasi. Kata “ilm” dalam hadis ini bermaksud untuk menetapkan bahwa pada tingkat ilmu apapun seseorang harus berjuang untuk mengembangkan lebih jauh. Nabi bermaksud bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik itu para ilmuwan maupun orang-orang yang bodoh, para pemula maupun para sarjana terdidik. Apapun tingkat ilmu yang dapat dicapainya, ia seperti anak kecil yang beranjak dewasa, sehingga ia harus mempelajari hal-hal yang sebelumnya tak wajib baginya.
2. Hakekat ilmu itu adalah terang. Oleh karena itu ilmu itu akan selalu dibutuhkan kapanpun dan dimanapun. Karena itu, menekankan poin pertama dan kedua, maka tidaklah berlebihan jika Rasulullah menegaskan dalam salah satu haditsnya, Rasulullah bersabda:

اطلب العلم ولو كان بالصين، لان طلب فريضة على كل مسلم

Carilah ilmu sampai ke Negeri China, sebab mencari ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim. (HR. Ibnu „Abd al- Barr).²²

Hadis di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya menuntut ilmu. Penulis sendiri berkeyakinan bahwa yang dapat membentengi agama adalah ilmu. Hukum menuntut ilmu

²¹ Eva Iryani, “al-Qur’an...”, 71.

²² Fachruddin dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 67.

merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Merujuk kepada hadist tersebut, rasululloh menyarankan agar menuntut ilmu tidak kenal tempat dan tujuan. Bahkan ilmu hendaknya dicari sekalipun ke negeri China, maka hal itu harus dilakukan. Selain itu, penjelasan di atas menunjukkan kepada kita betapa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu.

Dorongan dari al-Qur'an dan perintah dari Rasulullah tersebut telah dipraktikkan oleh generasi Islam pada masa abad pertengahan (abad ke 7-13 M). Hal ini terbukti dengan banyaknya ilmuwan-ilmuan Muslim tampil kepentas dunia ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, seperti Al- Farabi, Al-Kindi, Ibnu Sina, Ikhwanusshafa, Ibn Miskwaih, Nasiruddin al- Thusi, Ibn rusyd, Imam al-Ghazali, Al- Biruni, Fakhrudin ar-Razy, Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali dan lain-lain. Ilmu yang mereka kembangkanpun berbagai macam disiplin ilmu, bahkan meliputi segala cabang ilmu yang berkembang pada masa itu, antara lain: ilmu Filsafat, Fisika, Astronomi, Astrologi, Alkemi, Kedokteran, Optik, Farmasi, Tasauf, Fiqih, Tafsir, Ilmu Kalam dan sebagainya.²³ Ini menunjukkan bahwasanya, sejak dulu antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama senantiasa berjalan beriringan dalam memajukan peradaban dunia Islam.

Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam menjalankan proses Islamisasi ilmu pengetahuan ini adabeberapa tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Menguasai berbagai disiplin ilmu modern.
2. Menguasai warisan Islam dengan utuh
3. Menetapkan relevansi khusus pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
4. Mencari jalan untuk sintesis kreatif antara warisan (Islam) dan ilmu pengetahuan modern.
5. Membangun pemikiran Islam pada jalan yang mengarah pada kepatuhan pada hukum Tuhan.
6. Bahwa di dalam Islamisasi ilmu pengetahuan terdapat pengakuan akan adanya hirarki atau tingkatan-tingkatan ilmu pengetahuan.
7. Meletakkan wahyu bukan saja sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan tetapi juga standar tertinggi dalam menemukan kebenaran.

Masalah Islamisasi didorong oleh pendapatnya bahwa ilmu pengetahuan dewasa ini sudah sekuler, dan jauh dari kerangka tauhid. Untuk itu dia menyusun kerangka teori, metode dan langkah-langkah praktis menuju Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana dapat disimak dalam bukunya *Islamization of knowledge* (Islamisasi ilmu pengetahuan). Sejalan dengan itu, dia juga menyerukan adanya perombakan sistem pendidikan Islam yang mengarah kepada Islamisasi ilmu pengetahuan dan terciptanya paradigma tauhid dalam pengetahuan dan pendidikan.

Sebagai panduan untuk usaha tersebut, al-Faruqi menggariskan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam rangka Islamisasi ilmu, sebagai berikut:

²³ Sayid Qutub, "Sumber...",1349.

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
2. Penguasaan khasanah warisan Islam
3. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing bidang ilmu modern dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
4. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah Swt.

Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ada tiga prinsip yang penting dalam proses islamisasi yaitu prinsip pokok tauhid, syariah, maupun akhlak. Karena bagaimanapun juga proses islamisasi ilmu pengetahuan ini akan bisa dilaksanakan ketika proses ilmu pengetahuan ini dilaksanakan dengan beberapa prinsip pokok tersebut.

Berbicara terkait islamisasi ilmu, penulis merasa tertarik mengangkat tokoh besar yaitu dari kedua konsep Islamisasi ilmu pengetahuan ini dibahas oleh kedua tokoh besar yaitu Ismail Raji Al-Faruqi Syed M. Naquib al-Attas dan. Dalam gagasan kedua tokoh sangat penting untuk dijadikan konsumsi pengetahuan kita. Berikut penulis akan mengurai proses islamisasi ilmu pengetahuan dari kedua tokoh tersebut,

Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi mengemukakan ide Islamisasi ilmunya berlandaskan pada esensi tauhid. Menurut Al-Faruqi ide Islamisasi ilmunya berlandaskan pada esensi tauhid bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya. Al-Faruqi menggarisbawahi beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi sebagai bagian cara hidup Islam. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

- 1) Keesaan Allah.
- 2) Kesatuan alam semesta.
- 3) Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan.

Menurut al-Faruqi, wahyu dan akal memiliki kebenarannya sesuai dengan porsi masing-masing. Namun di sini al-Faruqi tegas menyatakan bahwa kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Dia memberikan alasan yang sangat cerdas terkait perihal ini, karena kepercayaan terhadap agama yang ditopang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran. Pemikiran inilah yang kemudian menjadi dasar al-Faruqi mengatakan antara wahyu dan akal tidak bertentangan.

Menurut al-Faruqi,²⁴ terdapat 12 langkah sistematis bisa dicapai atau untuk

²⁴ al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamisasi Pengetahuan, Cet ke-3*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2003, h.

mempermudah proses Islamisasi ilmu pengetahuan, berikut paparannya;

1. Penguasaan disiplin ilmu moderen: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipisah- pisahkan menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi- metodologi, problema-problema dan tema-tema.
2. Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
3. Penguasaan terhadap khazanah Ilmu. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi- antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
4. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika antologi- antologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
5. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. Pertama, apayang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. Kedua, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil- hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modren tersebut. Ketiga, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
7. Penilaian krisis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
8. Penilaian krisis terhadap khazanah Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, inteltektual, kultural, moral dan spiritual dari kaum muslim.
9. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
10. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah- khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandekan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disenambungkan dengan prestasi- prestasi moderen, dan harus membuat batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.
11. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (framework) Islam.

Keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin, ilmu moderen dan harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dalam cetakan Islam.

12. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diIslamkan. Selain langkah tersebut di atas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat Islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin.

Bagi al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan adalah pemikiran dan gerakan yang tidak bisa ditawarkan lagi untuk terus disuarakan dan direalisasikan bahkan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar- tawar lagi oleh para ilmuan muslim. Al-Faruqi menekankan dengan keras akan hal ini karena menurut pemahamannya dari perenungan dan analisisnya yang serius membuahkan suatu kesadaran yang mendalam bahwa apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam.

Dalam analisisnya yang tajam dan perenungannya yang mendalam ia menyadari bahwa ilmu sosial Barat tidak sempurna dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan muslim, yang ketiga menunjukkan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran.

Syed Naquib al-Attas

Syed al-Attas memberanikan diri menyatakan bahwa:

Tantangan terbesar yang diam-diam timbul dalam zaman kita adalah tantangan pengetahuan, memang, tidak sebagai tantangan terhadap kebodohan, tetapi pengetahuan yang difahamkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat. Pengetahuan Barat itu sifatnya telah menjadi penuh permasalahan karena ia telah kehilangan maksud yang sebenarnya sebagai akibat dari pemahaman yang tidak adil. Ia juga telah menyebabkan kekacauan dalam hidup manusia, dan bukannya perdamaian dan keadilan.²⁵

Lebih lanjut, Syed al-Attas menjelaskan bahwa pengetahuan Barat mengangkat keraguan dan pendugaan ke derajat “ilmiah” dalam hal metodologi. Artinya, keragu-raguan²⁶ dijadikan sebagai sarana epistemologi yang cukup baik dan istimewa untuk mendapatkan pengetahuan.²⁷ Tambahnya lagi, ilmu pengetahuan Barat tidak dibangun di atas landasan wahyu dan kepercayaan agama. Tetapi dibangun atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi

²⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sucularism*, Ter. Karsidjo Djojokusarno, (Bandung: Salman ITB, 1981), h. 195.

²⁶ Keraguan adalah pergerakan antara dua hal yang saling bertentangan tanpa ada kecenderungan pada salah satu. Ia merupakan keadaan tak bergerak di tengah-tengah dua hal yang bertentangan tanpa kecondongan hati terhadap salah satu, bukan pada lainnya, sementara tidak menolak yang lainnya tersebut, maka keadaan ini adalah dugaan; kalau hati menolak yang lain tersebut, maka ia telah masuk ke tahap kepastian. Penolakan hati terhadap yang lain itu bukan merupakan tanda keraguan terhadap kebenaran, namun justru merupakan pengenalan positif terhadap kesalahan atau kepalsuannya. Inilah yang disebut Hidayah. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, Terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizab, 1995), h. 31.

²⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sucularism...*, h. 196.

filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler²⁸ yang menjadi manusia sebagai makhluk rasional.

Dalam pandangan Syed Naquib al-Attas proses Islamisasi ilmu ini bisa dilakukan dengan melalui dua cara, yaitu:

1. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Unsur-unsur tersebut terdiri dari: (a) pengutamaan akal sebagai satu-satunya alat untuk membimbing kehidupan manusia, apabila ini terus terjadi maka akan sangat membahayakan bagi kaum muslimin sehingga bukan tidak mungkin kaum muslimin akan kehilangan kesadaran terhadap nilai-nilai agama Islam yang sempurna. Bagi al-Attas umat muslim hendaknya terus menyuarakan dan melakukan gerakan serius untuk melawan budaya Barat terutama terkait pengutamaan akal. (b) sikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran (*The concept of dualism which involved of reality and truth*), (c) penegasan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler (*secular worldview*), (d) pembelaan berlebihan atas doktrin humanism (*the doctrine of humanism*), (e) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.
2. Al-Attas menyarankan, agar unsur dan konsep utama Islam mengambil alih unsur-unsur dan konsep-konsep asing tersebut. Konsep utama Islam tersebut yaitu: (a) konsep agama (*ad-din*), (b) konsep manusia (*al-insan*), (c) konsep pengetahuan (*al-ilm dan al-ma'rifah*), (d) konsep kearifan (*al-hikmah*), (e) konsep keadilan (*al-'adl*), (f) konsep perbuatan yang benar (*al-'amal*), (g) konsep universitas (*kulliyah jami'ah*).

Jadi menurut al-Attas, dalam prosesnya, islamisasi ilmu melibatkan dua langkah utama yang saling berhubungan: *pertama*, proses mengeluarkan unsur-unsur dan konsep-konsep penting Barat dari suatu ilmu, dan *kedua*, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam ke dalamnya. Dan untuk memulai kedua proses di atas, al-Attas menegaskan bahwa islamisasi diawali dengan islamisasi bahasa dan ini dibuktikan oleh al-Qur'an. Sebab alasannya, bahasa, pemikiran dan rasionalitas berkaitan erat dan saling bergantung dalam memproyeksikan pandangan dunia (*worldview*) atau visi hakikat kepada manusia. Pengaruh islamisasi bahasa menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran.²⁹ Karena dalam bahasa terdapat istilah dan

²⁸ Sekuler atau Saeculum merupakan suatu kondisi yang terjadi pada masa sekarang, yaitu dimana pada proses sekularisasi terjadi proses pembebasan manusia dari agama, itu berarti terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius dan religius semu. Sekularisasi tidak hanya melingkupi aspek-aspek kehidupan sosial dan politik, tetapi aspek cultural juga melingkupi di dalam sekularisasi, karena pada proses sekularisasi menunjukkan hilangnya religius atau keagamaan dari lambang-lambang integrasi kultural. Lebih lanjut, sekularisme menunjukkan suatu ideologi, dimana ideologi tersebut seperti proses sekularisasi. Yaitu membebaskan dunia dari pandangan-pandangan keagamaan. Sedang Islam memiliki visinya sendiri yang mutlak tentang Tuhan, alam semesta, realitas dan manusia, Islam juga memiliki pandangan dan visi dunianya sendiri tentang hari kemudian yang mempunyai makna final bagi manusia. Oleh karena itu Islam menolak penerapan secara apapun atas dirinya, konsep-konsep sekuler, sekularisasi atau sekularisme. Lihat: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and...*, h. 19-33.

²⁹ Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 263-271.

dalam setiap istilah mengandung konsep yang harus dipahami oleh akal pikiran. Di sinilah pentingnya pengaruh islamisasi dalam bahasa, karena islamisasi bahasa akan menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran.

Telaah Kritis terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Al-Qur'an

Dari paparan yang telah penulis uraikan di atas, penulis menemukan beberapa catatan penting, diantaranya adalah:

1. Munculnya pemikiran kritis dan analisis tajam dari ilmuwan muslim yang mengatakan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai reaksi adanya konsep dikhotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat Barat dan budaya masyarakat modern.
2. Fenomena yang muncul dikalangan umat islam dengan dengan munculnya ide islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengakibatkan pertentangan diantara ilmuwan kita.
3. Pengaruh positifnya yang muncul dengan adanya islamisasi ilmu pengetahuan adalah munculnya ilmu-ilmu dan juga perekonomian yang islami, seperti ilmu kedokteran yang islami, Bank Syariah, Sekolah yang islami dsb.
4. Dengan gagasan islamisasi sains tersebut maka sains dapat memproduksi teknologi yang ramah lingkungan. Teknologi bisa serasi dengan *maqasid syariah* dan bukan dengan nafsu manusia.
5. Gagasan atau gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan menggugah hati kaum muslimin untuk sadar dengan keadannya, karena islamisasi sains merupakan salah satu upaya menjawab tantangan modernitas yang melanda umat Islam.

KESIMPULAN

Pada hakekatnya al-Qur'an dan Hadis tidak pernah membedakan- bedakan posisi sains-teknologi dan ilmu agama, bahkan keduanya memberikan perhatian yang besar terhadap sains-teknologi dan ilmu agama. Terbukti dari kejayaan yang pernah dipuncaki dunia Islam pada abad pertengahan. Namun ditengah derasnya hegemoni peradaban Barat adalah terjadilah yang namanya dikotomi antara ilmu pengetahuan, teknologi dan ilmu agama.

Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif al-qur'an pada hakekatnya merupakan suatu upaya mentransformasikan nilai-nilai al-quran atau Islam ke dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya ilmu pengetahuan. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, dapat diketahui dengan jelas bahwa Islam mengintegrasikan masalah dunia dengan akhirat, menyintesis iman, ilmu dan amal, memadukan dzikir dengan fikir. Singkatnya, mencoba mengintegrasikan nilai-nilai transendental ke dalam segi-segi kehidupan duniawi termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Islamisasi ilmu pengetahuan prespektif al-qur'an menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah, sebagaimana berikut: a) Konsep Dasar: Al-Attas melihat Islamisasi ilmu sebagai upaya membersihkan ilmu pengetahuan modern dari elemen-elemen asing yang tidak sesuai dengan pandangan dunia Islam (seperti sekularisme, materialisme, dan dualisme). b) Tujuan:

Mengembalikan ilmu pengetahuan kepada akar-akar epistemologi Islam, yaitu wahyu (al-Qur'an) dan hikmah (wisdom). c) Pendekatan: a) *Tasfiyah* (penyucian): Menghilangkan unsur-unsur nilai Barat yang bertentangan dengan Islam. b) *Takeblyah* (pengisian): Memasukkan nilai-nilai Islami ke dalam kerangka ilmu. d) Kunci: Penerapan konsep *adab* (kesadaran akan peran dan tanggung jawab manusia dalam ilmu) sebagai inti dari Islamisasi.

Islamisasi ilmu pengetahuan prespektif al-qur'an menurut Ismail Raji al-Faruqi adalah: a) Konsep Dasar: Al-Faruqi menekankan integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, bukan hanya melalui penyucian tetapi juga melalui rekonstruksi ilmu agar sesuai dengan pandangan dunia Islam. b) Tujuan: Membentuk ilmu pengetahuan yang holistik dan Islami, sehingga dapat menjadi panduan bagi umat dalam memecahkan masalah-masalah kontemporer. c) Pendekatan: 1) *Epistemologi Tauhid*: Memandang seluruh ilmu sebagai manifestasi dari kesatuan Tuhan (Tauhid), 2) Rekonstruksi ilmu: Menggabungkan metodologi Islam dengan pendekatan ilmu modern, tanpa menolak aspek-aspek positif dari ilmu Barat. d) Fokus praktis: Menghasilkan ilmu yang relevan untuk menyelesaikan tantangan global umat Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan prespektif al-qur'an menurut Kuntowijoyo adalah "demistifikasi Islam" dengan menggunakan istilah "pengilmuan Islam", dan ini adalah pergeseran dari teks ke konteks. Salah satu tujuan ilmu Kuntowijoyo melalui pengilmuan Islamnya adalah untuk melepaskan pakaian dan karakteristik Islam dari sistem, politik, dan hal lain. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa Bukan karena sifat Islamnya yang membuat nilai Islam baik, tetapi karena kebaikan nilai itu sendiri. Tidak ada hubungan antara ilmu dan Islam; namun, ilmu bermanfaat karena disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Pengilmuan Islam menggunakan dua metodologi, integralisasi dan objektifikasi, untuk mengakrabkan antara Islam dan ilmu untuk mencegah ilmu sekuler masuk dan menyebar di kalangan masyarakat Muslim.

Keempat, perspektif Al-Qur'an. Ketiga tokoh tersebut menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama epistemologi, memandang bahwa ilmu harus membawa manusia kepada pengakuan terhadap keesaan Allah (Tauhid), dan ilmu harus digunakan untuk memperbaiki kehidupan manusia sesuai dengan tujuan penciptaan.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan perlu ditindaklanjuti karena sesuai dengan konsep, prinsip metodologi yang jelas yaitu berlandaskan ketauhidan dan keimanan serta memiliki rencana kerja mengingat keterpurukan dunia Islam saat ini di tingkat yang paling parah. Sehingga perlu adanya pembaharuan salah satunya adalah di bidang pendidikan. Dimana pendidikan kita harus diarahkan pada keimanan yang merupakan *core* dari gagasan tersebut yang menyebutkan lima kesatuan yaitu kesatuan tuhan, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamisasi Pengetahuan*, Cet ke-3, Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.
Al-Faruqi, Isma'il Raji. "Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective," in *Islam:*

- Source and Purpose of Knowledge* (Herndon: International Institute Islamic Thought, 1982)
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1981. *Islam and Secularism*, Ter. Karsidjo Djojosuwarno, (Bandung: Salman ITB.).
- Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1997).
- Agus Purwadi, *Teologi Filsafat dan Sains*, (Malang: UMM-Press, 2002). Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Eva Iryani, "al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan", dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. XVII, No. 3, (2017).
- Fachruddin dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984).
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan), hal: 283-285.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, blm. 283-285.
- M. D. Rahardjo, *Ensiklopedi al-Quran Tafsir Sosila Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002).
- Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005).
- Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: BaitulIhsan, 2006).
- Nurul Anam, "Al-Qur'an dan Hadis: Dialektika Sains-Teknologi dan Ilmu Agama", dalam *Jurnal al-Adalah*, Vol. XVI, No. 2, (2012).
- Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan", dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Jakarta: INSIST, 2005).
- Salim Peter dkk. 1986. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve).
- International Institute of Uslamic Thought*, Islamization of Knowledge General Principles and Work Plan, ed. Abdul Hamid Abu Sulayman, III (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1981).